I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang semakin meningkat baik dari hulu maupun hilir. Hal ini didukung oleh masih luasnya potensi daerah melakukan investasi di bidang perkebunan kelapa sawit dan semakin meningkatnya permintaan dunia terhadap produk hasil budidaya kelapa sawit baik dalam bentuk bahan mentah (CPO dan PKO), maupun produk turunan (margarin, mentega, sabun, gliserol dan lain-lain). Permintaan yang besar terhadap kebutuhan tersebut membuat banyak pihak, baik pemerintah maupun swasta berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit di berbagai aspek, misalnya dengan cara penggunaan bibit unggul, meningkatkan *skill* sumber daya manusia, teknis budidaya, memperbaiki stabilisasi sosial ekonomi dan keamanan perkebunan.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat berkembang dengan baik di lingkungan tropis, salah satunya di Indonesia. Dibandingkan dengan tanaman perkebunan yang lain, kelapa sawit mampu bertahan terhadap serangan hama dan kondisi lingkungan yang cukup ekstrim bahkan risiko yang dihadapi oleh petani kelapa sawit lebih terlihat dari segi pasca panen. Seperti penanganan panen TBS, pengangkutan dan rotasi pemanenan buah kelapa sawit (belum matang atau kelewat matang).

Prospek industri kelapa sawit kini semakin baik di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia. Sektor ini akan semakin strategis karena berpeluang besar dan menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hanya beberapa industri di Indonesia yang menunjukkan perkembangan secepat industri minyak kelapa sawit dalam tahun terakhir. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit.

Tabel 1.1 Data luas dan produksi kelapa sawit

No.	Provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Swasta		Jumlah	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	ACEH	233.430	455.184	42.322	72.594	182.866	549.321	458.619	1.077.099
2.	SUMATERA UTARA	429.951	1.333.485	324.938	1.258.813	720.009	3.167.849	1.474.897	5.760.147
3.	SUMATERA BARAT	202.831	489.645	9.920	29.517	200.407	549.858	413.158	1.069.020
4.	R I A U	1.386.575	3.677.989	92.714	328.159	1.013.887	4.715.000	2.493.176	8.721.148
5.	KEPULAUAN RIAU	1.352	2.847	-	-	21.077	56.579	22.429	59.426
6.	J A M B I	463.952	1.044.724	24.276	95.242	267.293	938.497	755.522	2.078.463
7.	SUMATERA SELATAN	450.605	1.277.874	49.645	144.634	520.077	1.846.040	1.020.328	3.268.548
8.	KEP. BANGKA BELITUNG	65.749	121.068	-	-	160.628	465.815	226.378	586.883
9.	BENGKULU	200.854	464.550	4.999	19.427	105.817	325.703	311.671	809.681
10.	LAMPUNG	117.184	171.922	15.900	50.349	91.092	268.715	224.175	490.985
11.	JAWA BARAT	262	461	9.993	26.918	4.473	11.842	14.728	39.221
12.	BANTEN	9.481	11.897	9.946	19.397	2.441	4.004	21.868	35.297
13.	KALIMANTAN BARAT	393.324	785.687	52.145	133.074	1.052.371	1.739.941	1.497.841	2.658.702
14.	KALIMANTAN TENGAH	155.251	258.053	-	-	1.072.624	3.666.727	1.227.874	3.924.780
15.	KALIMANTAN SELATAN	85.509	195.152	17.214	62.871	352.952	1.053.112	455.674	1.311.134
16.	KALIMANTAN TIMUR	312.678	497.631	58.081	166.631	602.314	1.294.779	973.073	1.959.042
17.	KALIMANTAN UTARA	29.446	54.293	-	-	156.152	313.659	185.598	367.952
18.	GORONTALO	4.950	102	-	-	8.017	201	12.967	303
19.	SULAWESI TENGAH	79.354	158.569	1.432	2.521	84.928	174.692	165.714	335.782
20.	SULAWESI SELATAN	35.594	72.581	19.563	45.770	2.903	9.113	58.060	127.463
21.	SULAWESI BARAT	63.102	181.893	-	-	53.398	164.423	116.500	346.316
22.	SULAWESI TENGGARA	6.539	414	4.001	6.840	40.279	88.874	50.819	96.127
23.	M A L U K U	963	161	-	-	10.100	170	11.063	331
24.	P A P U A	15.140	14.367	12.488	30.703	29.517	90.493	57.146	135.563
25.	PAPUA BARAT	12.195	41.192	3.007	8.716	43.197	50.063	58.400	99.970
	I N D O N E S I A	4.756.272	11.311.740	752.585	2.502.174	6.798.820	21.545.470	12.307.677	35.359.384

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Dunia agribisnis selalu dihadapkan oleh suatu risiko yang ada di setiap subsistemnya, begitu juga agribisnis kelapa sawit yang tidak lepas dari risiko. Salah satu permasalahan di kebun sawit saat ini adalah kehilangan hasil

diareal panen yang merupakan buah sawit yang tidak dikutip oleh pemanen. Umumnya, *losses* brondolan lebih banyak ditemukan pada tempat tertentu di perkebunan kelapa sawit seperti di ketiak pelepah, piringan, gawangan, bak truk, pinggir jalan dan tempat penimbangan hasil. Produksi yang optimal dapat dicapai apabila angka kehilangan hasil menunjukkan skala yang kecil. Hal ini berarti dapat memperkecil adanya buah masak yang tidak dipanen (buah tinggal) dan brondolan tidak dikutip.

Kehilangan hasil banyak ditemukan pada ketiak daun, piringan, dan pasar pikul (jalan panen), yang menjadi permasalahan pada pasar pikul (jalan panen) hingga sampai pada PKS yaitu brondolan yang tidak terkutip akan berubah menjadi kentosan. Kentosan tersebut tumbuh menjadi kecambah sehingga menjadi gulma. Dengan adanya gulma dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsure hara, air dan sinar matahari. Pengangkutan brondolan kelapa sawit dari pasar pikul hingga sampai pada PKS harus menggunakan pengawasan serta alat yang dapat mengurangi *losses* dan buah terangkut dengan baik. Dalam proses pemanenan pekerja harus mendapatkan *premi* atau *reward* bagi yang berprestasi sedangkan yang membuat kesalahan akan mendapatkan sanksi dari perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai kehilangan ekonomi akibat lossis pada brondolan yang akan dipanen, maka perlu diketahui :

1. Apa saja sumber-sumber yang mengakibatkan losses pada TBS kelapa sawit di setiap rantai pasca panen yang dilalui hingga ke tempat pengolahan akhir ?
2. Seberapa besar kerugian/keuntungan pada brondolan yang tidak terkutip ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor penyebab *losses* brondolan kelapa sawit.
2. Menentukan besarnya *losses* brondolan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul analisis kehilangan ekonomi akibat losis brondolan kelapa sawit, maka didapat manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai cara penanganan kehilangan ekonomi yang diakibatkan losis brondolan kelapa sawit.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur perusahaan untuk mengurangi tingkat kerugiaan perusahaan dan pengembangan sumber daya manusia khususnya mengenai kinerja mandor, sehingga perusahaan dapat menambah keuntungan.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan berupa pemikiran yang bermanfaat.